

Iis Ratnasari¹
Ahyar²
Titi Mirasari³
Muslih⁴
Fahrudin⁵
Arum Fauziah⁶
Rina Septianingsih⁷

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KEEMASAN ABBASIYAH: STUDI PUSTAKA TERHADAP LEMBAGA, KURIKULUM, DAN TOKOH ILMUWAN

Abstrak

Artikel ini membahas sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yang dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menggambarkan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, madrasah, masjid, dan Bayt al-Hikmah, serta kurikulum yang mengintegrasikan ilmu naqli (wahyu) dan aqli (rasional). Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Artikel ini juga mengulas kontribusi tokoh-tokoh ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan lainnya yang menjadi pelopor kemajuan intelektual dunia Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Abbasiyah mampu menjadi model pendidikan Islam yang transformatif, integratif, dan berpengaruh hingga ke Barat. Temuan ini menjadi relevan dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keseimbangan antara nilai keislaman dan kecakapan ilmiah.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah, Ilmu Naqli, Ilmu Aqli, Tokoh Ilmuwan

Abstract

This article discusses the education system during the Abbasid Dynasty, which is widely recognized as the golden age of Islamic civilization. Using a library research method, the study explores the development of educational institutions such as kuttab, madrasah, mosques, and Bayt al-Hikmah, as well as curricula that integrated revealed (naqli) and rational ('aqli) sciences. Education during this era functioned not only as a medium of religious transmission but also as a center for scientific development across disciplines such as philosophy, medicine, mathematics, and astronomy. The article also highlights the contributions of renowned scholars such as Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Khwarizmi, and others, who were pioneers of Islamic intellectual advancement. The findings indicate that the Abbasid education system serves as a transformative and integrative model for Islamic education that also influenced Western thought. This study is relevant to current efforts to reconstruct Islamic education that balances religious values with scientific excellence.

Keywords: Islamic Education, Abbasid Dynasty, Revealed Knowledge, Rational Knowledge, Scholars

PENDAHULUAN

Masa kejayaan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) adalah salah satu periode paling berhasil dalam sejarah peradaban Islam, terutama dalam hal pendidikan dan kemajuan ilmu

^{1,2,3,4,5,6,7)} Universitas Islam An-Nur Lampung

email: iisratnasari2417@gmail.com¹, akhyaralz74@gmail.com², titimirasarii@gmail.com³,
ikhsanrusli10@gmail.com⁴, arumfauziah181@gmail.com⁵, muslihkhaderuddin@gmail.com⁶,
rinasetyaningsih15@gmail.com⁷

pengetahuan. Dinasti ini tidak hanya mewarisi sistem keilmuan dari masa sebelumnya, tetapi juga berhasil melakukan perbaikan dengan menerapkan pendekatan yang lebih terbuka, sistematis, dan rasional. Pendidikan di masa Abbasiyah telah mencakup berbagai bidang ilmu, baik yang berasal dari wahyu (naqli) maupun dari pemikiran manusia (aqli), seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, logika, bahkan musik dan sastra.

Bagian dari bukti kekuasaan Islam, Dinasti Abbasiyah mencatat sejarah umat Islam dari awal berdirinya hingga keruntuhannya. Ini mencatat kemajuan ilmu pengetahuan dan institusi pendidikan. Jika dilihat dari perspektif kontekstual, dakwah Islam pada masa Abbasiyah merupakan perluasan dari dakwah Islam yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah. Namun, dari perspektif politik, Dinasti Abbasiyah dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan kepentingan politik Dinasti Umayyah. Sebenarnya Dinasti Abbasiyah dapat dianggap sebagai penerus Dinasti Umayyah, meskipun perkembangannya selama berbagai periode menunjukkan ciri-ciri yang membedakannya dari pergantian pemerintahan di tubuh Islam. Pendidikan menjadi pilar utama peradaban, didukung oleh stabilitas politik dan kemajuan ekonomi. Lembaga-lembaga seperti kuttab, madrasah, masjid, hingga institusi monumental Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) menjadi pusat kegiatan intelektual dan pendidikan bagi orang Islam dan bahkan orang non-Muslim. Para khalifah seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun memberikan dukungan penuh kepada para ilmuwan dengan menyediakan dana, fasilitas, dan penghargaan yang tinggi.

Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan saat ini. Ini termasuk tradisi intelektual yang lebih lemah, krisis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan kurangnya tokoh ilmuwan yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau kembali sistem pendidikan Abbasiyah sebagai contoh yang dapat menyeimbangkan iman dan akal sehat untuk membangun pendidikan yang transformatif dan multidisipliner. Dari latar belakang tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, menjelaskan bentuk lembaga-lembaga pendidikan beserta perannya dalam membangun peradaban, menguraikan isi kurikulum yang mencakup integrasi ilmu naqli dan aqli, serta menyajikan kontribusi para ilmuwan muslim terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Kajian ini menjadi penting dan relevan dalam konteks kekinian, mengingat kebutuhan akan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional dan ilmiah. Dengan mengkaji kembali model pendidikan Abbasiyah, diharapkan muncul inspirasi untuk membangun pendidikan yang lebih transformatif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan global, tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena seluruh data dan informasi yang dianalisis dalam artikel ini bersumber dari literatur-literatur tertulis yang relevan, baik berupa buku sejarah peradaban Islam, karya ilmuwan klasik, artikel jurnal akademik, maupun ensiklopedia keislaman. Fokus kajian adalah untuk menelaah perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, termasuk bentuk-bentuk lembaga pendidikan, struktur kurikulum, serta peran tokoh-tokoh ilmuwan Muslim dalam memajukan ilmu pengetahuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan fakta-fakta historis secara sistematis dan menganalisisnya untuk menemukan pola-pola perkembangan pendidikan serta kontribusinya terhadap peradaban Islam. Studi ini juga menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema seperti lembaga pendidikan, kurikulum, dan tokoh ilmuwan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Bani Umayyah runtuh, dinasti Bani Abbas muncul. Pada tahun 750 M/132 H, Abu al-Abbas al-Saffah, khalifah pertama pada masa itu, berhasil mengalahkan kaum

pemberontak, termasuk Syiah, yang menentang al-Mukhtar dan memimpin Bani Umayyah. Pemerintahan Abu al-Abbas berlangsung selama lima abad, dengan 37 khalifah. Di antara 37 khalifah, 5 di antaranya memainkan peran yang signifikan dalam membangun peradaban Islam sehingga menjadi model peradaban global. Mereka adalah Abu Al Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, Al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun.

Faktor utama yang membuat Bani abbasiyah bangkit yaitu karena keluarga Bani Abbas merasa berkuasa atas kekhalifahan karena memiliki nasab yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW daripada dengan Bani Umayyah. Ini merupakan komponen penting dalam terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Abbas bin Abdul Muthalib, yang mendapat dukungan banyak orang, memimpin pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. Dia adalah keturunan paman Nabi Muhammad SAW. Setelah kemenangan Abbasiyah dalam Pertempuran Zab pada tahun 750 M, revolusi ini berakhir, dan Dinasti Abbasiyah dimulailah era baru kekhalifahan Islam.

Kemunculan Dinasti Abbasiyah merupakan akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah serta dorongan untuk mengembalikan kepemimpinan Islam kepada nilai-nilai dasarnya. Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus dipandang telah menyimpang dari prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Selain itu, mereka juga menerapkan perlakuan diskriminatif terhadap Muslim non-Arab di berbagai wilayah kekuasaan. Keberhasilan Abbasiyah dalam memanfaatkan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah menjadi salah satu kunci sukses revolusi mereka. Abbasiyah juga memperoleh dukungan dari berbagai kelompok, termasuk bangsa Persia, yang kemudian memiliki peran penting dalam sistem pemerintahan Abbasiyah. Dukungan ini, ditambah dengan strategi militer dan diplomasi yang efektif, memungkinkan Abbasiyah mengalahkan Dinasti Umayyah dan mengambil alih kekuasaan kekhalifahan.

Pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, Dinasti Abbasiyah mencapai masa kejayaannya, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M) dan putranya, Al-Ma'mun (813–833 M). Pada periode ini, kekhalifahan Abbasiyah mengalami kemajuan signifikan dalam bidang ekonomi serta perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Kemakmuran ekonomi yang diraih didukung oleh kondisi politik yang stabil. Wilayah kekuasaan Abbasiyah membentang luas, mulai dari Maroko di bagian barat hingga kawasan Sungai Indus di timur. Dengan adanya infrastruktur transportasi yang memadai serta sistem perpajakan yang efisien, sektor perdagangan dan industri tumbuh dengan pesat. Stabilitas politik dan keamanan yang terjaga turut memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang luar biasa pada masa tersebut.

Salah satu ciri utama dari masa keemasan Dinasti Abbasiyah adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pendirian Baitul Hikmah atau House of Wisdom oleh Khalifah Al-Ma'mun menjadi simbol penting kemajuan intelektual pada periode tersebut. Pemerintahan Abbasiyah memandang pendidikan sebagai sarana fundamental dalam membangun peradaban serta memperkuat legitimasi kekuasaan. Para khalifah, seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan karena mereka memberikan dukungan finansial, fasilitas, serta perlindungan politik kepada para ilmuwan dan institusi pendidikan. Kebijakan pendidikan Abbasiyah terbuka untuk semua, termasuk non-Muslim dan orang Islam. Hal ini mencerminkan pendekatan intelektual yang tekanan rasionalitas, pluralitas pemikiran, dan integrasi antara ilmu rasional dan agama.

Sistem pendidikan Islam mengalami perubahan besar selama pemerintahan Abbasiyah. Pendidikan telah berkembang ke arah institusi formal seperti madrasah dan pusat penelitian seperti Bayt al-Hikmah, dan tidak lagi terbatas pada halaqah masjid tradisional. Dengan penerapan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu naqli (Al-Qur'an, Hadis, Fikih) dan aqli (matematika, kedokteran, filsafat, astronomi, dll.), pendidikan mulai diatur secara sistematis. Beberapa catatan sejarah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi umat Islam pada masa Bani Abbasiyah.

Lembaga dan Institusi Pendidikan di Masa Bani Abbasiyah

Lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah institusi pendidikan sebelum kemunculan madrasah.

a) Lembaga Pendidikan sebelum madrasah

Salah satu bentuk lembaga yang menonjol adalah *Maktab* atau *Kuttab*, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dasar. Di lembaga ini, peserta didik diajarkan berbagai mata pelajaran seperti menulis (khat), kaligrafi, Al-Qur'an, akidah, serta syair. *Kuttab* dikenal memiliki keterbukaan terhadap ilmu umum, meskipun sebagian juga bersifat terbatas. Berdasarkan informasi dari Ensiklopedi Islam, *Kuttab* merupakan institusi pendidikan pertama yang hadir dalam dunia Islam, yang awalnya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak kemampuan membaca dan menulis. Bahkan disebutkan bahwa bentuk awal dari *Kuttab* sudah ada di wilayah Arab sebelum kedatangan Islam, meskipun informasinya masih terbatas.

Halaqah, yang secara harfiah berarti "lingkaran", merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang dapat disamakan dengan jenjang sekolah menengah atau perguruan tinggi. Model pendidikan ini mencerminkan cara para pelajar berkumpul untuk menuntut ilmu pada masa itu. Umumnya, seorang guru akan duduk di lantai sambil menyampaikan pelajaran, membacakan karya tulisnya, atau memberikan penjelasan terhadap pemikiran ilmuwan lain. Para murid akan duduk melingkar di sekeliling guru, mendengarkan dengan saksama penjelasan yang disampaikan.

Ketiga *majelis* adalah institusi pendidikan di mana orang berbagi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, mereka banyak kragam. (1) Majelis al-Hadis; (2) Majelis al-Tadris; (3) Majelis al-Munazharah; (4) Majelis al-Muzakarah; (5) Majelis al-Syu'ara; (6) Majelis al-Adab; dan (7) Majelis al-Fatwa.

Masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang telah eksis sejak masa Nabi Muhammad. Pada masa berikutnya, masjid-masjid ini umumnya dibangun oleh para penguasa dan dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar, seperti ruang pembelajaran, perpustakaan, serta koleksi buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada waktu itu.

Kelima, *Khan* berperan sebagai tempat tinggal bagi para pelajar sekaligus sebagai lokasi pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, termasuk fikih. Keenam, ribath merupakan tempat berkumpulnya kaum sufi untuk melaksanakan praktik spiritual, menjauhkan diri dari kehidupan dunia, dan memfokuskan diri sepenuhnya pada ibadah. Umumnya, tempat ini tidak terbuka bagi kalangan miskin. Ketujuh, rumah para ulama juga menjadi sarana penyebaran ilmu, baik dalam bidang keagamaan, pengetahuan umum, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Para cendekiawan Muslim yang tidak memiliki akses untuk mengajar di lembaga formal sering kali memanfaatkan rumah mereka sebagai tempat mengajar. Kedelapan, toko buku dan perpustakaan berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Di kota Baghdad, tercatat terdapat sekitar 100 toko buku pada masa itu. Kesembilan, observatorium dan rumah sakit dijadikan pusat penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, serta berperan penting dalam pengembangan dan penyebaran ilmu kedokteran.

b) Madrasah

Madrasah telah dikenal sejak masa Dinasti Abbasiyah. Salah satu contohnya adalah Bait al-Hikmah, yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun pada tahun 830 M dan diakui sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam pertama. Institusi ini menorehkan sejarah baru dalam dunia pendidikan Islam dengan menerapkan prinsip multikulturalisme, karena mampu mewadahi toleransi, keberagaman agama, dan etnis yang telah dikenal luas saat itu. Sementara itu, menurut Al-Makrizi, Madrasah Nizhamiyah pertama kali berdiri pada tahun 457 H. Madrasah ini erat kaitannya dengan tokoh Nidzam Al-Mulk (wafat tahun 485 H/1092 M), yang menjabat sebagai wazir Dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 M hingga akhir hayatnya. Ia berperan penting dalam pendirian Madrasah Nizhamiyah di sejumlah kota strategis di wilayah kekuasaan Saljuk. Madrasah Nizhamiyah dianggap sebagai model awal institusi pendidikan tinggi Islam dan menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Lembaga ini dikenal memiliki sistem pendidikan formal yang terstruktur, lengkap dengan fasilitas asrama. Tanggung jawab atas visi

pendidikan, kurikulum, pengajar, pendanaan, serta sarana dan prasarana berada di bawah kendali pemerintah atau penguasa setempat.

Sistem kurikulum mengalami kemajuan besar seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan di masa Abbasiyah. Kurikulum tidak lagi terbatas pada pengajaran dasar agama. Sebaliknya, itu mencakup berbagai disiplin ilmu yang luas, baik ilmu naqli (yang berasal dari wahyu) maupun ilmu aqli (yang berasal dari pemikiran manusia). Ini menunjukkan semangat keilmuan zaman Abbasiyah yang menekankan keseimbangan rasionalitas dan iman. Dengan memasukkan ilmu filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, logika, dan musik ke dalam kurikulum sekolah, pemerintahan Abbasiyah mendukung pengembangan kurikulum yang progresif. Kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memahami ajaran agama tetapi juga untuk menjawab kebutuhan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Setiap institusi pendidikan, mulai dari kuttab hingga madrasah, menggunakan pendekatan kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang dan tujuan pendidikannya. Tradisi intelektual yang kuat dan sistem pendidikan yang kuat muncul di Barat sebagai hasil dari pembagian materi ajar yang diselenggarakan ini.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan—baik keagamaan maupun kealamian—mengalami kemajuan yang sangat pesat. Untuk memudahkan pemahaman dan pengelompokan, para ulama membagi ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu naql (ilmu syar'i) dan ilmu aql (ilmu rasional yang berkaitan dengan Al-Qur'an). Kategori ini mencakup berbagai bidang keilmuan

- a. Ilmu Qiraat berkembang pesat pada masa Abbasiyah, dengan sejumlah pakar qiraat yang dikenal luas, seperti Yahya ibn Haris Az-Zamari, Hamzah ibn Habib Az-Zayyat, Abu Abdurrahman Al-Muqri, dan Khalaf ibn Hisyam Al-Bazzar.
- b. Ilmu Tafsir dikembangkan melalui dua pendekatan utama, yakni at-tafsir bi al-ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) dan at-tafsir bi ar-ra'y (tafsir berdasarkan ijтиhad). Dalam praktiknya, pendekatan al-ma'tsur turut merujuk pada keterangan dari ahli kitab, seperti Taurat dan Injil. Tokoh-tokoh penting dalam bidang ini antara lain Abdullah bin Abbas, Muqatil bin Sulaiman Al-Azadi, dan Jarir At-Tabari.
- c. Ilmu Hadits mulai disusun secara sistematis pada abad kedua Hijriyah. Di antara ulama hadits yang paling berpengaruh adalah Imam Bukhari dan Imam Muslim, penyusun Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kemudian muncul tokoh lain seperti Abu Dawud dengan As-Sunan, At-Tirmidzi dengan Al-Jami', An-Nasa'i, dan Ibnu Majah yang turut menghimpun Kutub As-Sittah.
- d. Ilmu Fikih mengalami perkembangan pesat dengan munculnya berbagai mazhab. Di antara fuqaha terkenal adalah Imam Malik bin Anas dengan karyanya Al-Muwatta', serta Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, Al-Laits bin Sa'd, dan Abu Yusuf. Salah satu karya penting dalam administrasi keuangan Islam adalah Kitab al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf atas permintaan Khalifah Harun al-Rasyid.
- e. Ilmu Kalam atau teologi Islam juga tumbuh subur, dengan tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Wasil bin 'Atha, Abu Huzail Al-'Allaf, An-Nizham, Abu Hasan Al-Ash'ari, dan Hujjatul Islam.
- f. Ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) mencapai kemajuan pesat, terutama melalui tokoh-tokoh dari aliran Basrah seperti Al-Asma'i dan Abu Ubaidah—penulis Al-Kamil—yang dikenal sebagai ahli linguistik dan logika bahasa.
- g. Kesusastraan turut berkembang dalam dua bentuk utama:
- h. Syair: Abu Nawas adalah penyair termasyhur pada masa Abbasiyah yang puisinya mencerminkan gaya hidup hedonistik, seperti tema arak, perjamuan, dan perburuan.

Prosa: Karya Kalilah wa Dimnah, adaptasi dari sastra Pahlevi (Persia Kuno), diterjemahkan oleh Abdullah ibn al-Muqaffa dan dikenal sebagai salah satu prosa tertua dalam khazanah sastra Arab.

Adapun beberapa ilmu Aql (Hikmah) sebagai berikut:

- a. Astronomi dalam sejarahnya berkembang dari karya India bernama Sindhind yang diterjemahkan oleh astronom Muslim pertama, Muhammad Ibnu Ibrahim al-Farazi. Ia turut

berperan dalam penyusunan astrolabe serta menulis ringkasan tentang ilmu astronomi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Selain al-Farazi, beberapa ilmuwan Muslim lainnya yang berkontribusi dalam bidang ini antara lain Ali bin Isa al-Asuriabi, al-Farghani, al-Battani, Umar al-Khayyam, dan al-Tusi.

- b. Bidang Kedokteran, Dokter Ali Ibnu Rabban al-Tarabi dikenal lewat karya tulisnya berjudul Firdaus al-Hikmah yang ditulis pada tahun 850 M. Bersama dengan tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Sina, Ibnu Bakhtisyu, Yahya ibn Masuwaih, dan al-Razi, mereka memberikan kontribusi besar dalam dunia kedokteran. Dokter Mikhail dan Hunayn ibn Ishaq, yang berasal dari wilayah Irak, India, dan Yunani, juga berperan penting dalam pelayanan kepada khalifah Abbasiyah. Al-Razi dan Ibnu Sina dikenal atas karya-karya mereka, termasuk penulisan buku tentang kedokteran anak serta perbedaan antara penyakit cacar dan campak. Dalam karya monumentalnya Al-Qanun fi Ath-Thib, Ibnu Sina juga mengemukakan sistem peredaran darah manusia. Ibnu Bakhtisyu, seorang ahli ilmu jiwa, mampu mendiagnosis dan mengobati penyakit neurotik. Selain itu, dokter Nasrani Hunayn ibn Ishaq menulis buku The Book of Physical Cases, yang membahas perbedaan antara makanan, obat-obatan, laktasit, anatomi tubuh, racun, dan obat peluntur. Para dokter saat itu juga membahas secara rinci tentang mulut dan gigi, termasuk klasifikasi, jumlah, dan fungsi-fungsinya. Di bidang farmasi, Koehen Al Attar Al Yahudi menulis karya Sinah'ah As Saidalah, yang menguraikan obat-obatan secara detail beserta metode pembuatan berbagai bentuk obat seperti minuman, tablet, serbuk, dan pil.
- c. Ilmu Kimia, Jabir ibnu Hayyan, seorang ilmuwan kimia Islam, hidup pada rentang tahun 721 hingga 815 Masehi. Selain beliau, terdapat pula ahli kimia lain seperti al-Razi dan al-Tuqrai yang berkontribusi pada perkembangan kimia pada abad ke-12.
- d. Bidang Sejarah dan geografi, Al-Mas'udi dikenal sebagai seorang ahli geografi yang ternama. Di bidang sejarah, beberapa tokoh penting pada abad ketiga Hijriyah antara lain Ahmad bin al-Yaqubi, Abu Jafar Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari, serta Ibnu Khurdzabah yang hidup sekitar tahun 820 hingga 913 M.
- e. Ilmu Filsafat, Salah satu filsuf Muslim yang berpengaruh adalah al-Kindi, juga dikenal dengan nama Abu Yusuf bin Ishaq.
- f. Ilmu Matematika, Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi merupakan matematikawan terkenal yang dikenal atas pengembangan ilmu aljabar secara signifikan.

Dalam agama Islam, jika seseorang menemukan alat atau apa pun yang belum pernah dibuat oleh orang lain, maka wajib bagi mereka untuk menyebarkannya kepada orang lain agar pekerjaan mereka lebih mudah dan mereka dapat lebih bersyukur kepada Allah. berkembang pesatnya ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah. ahli dalam banyak bidang, termasuk kedokteran, astronomi, kimia, matematika, filsafat, dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang memelopori setiap bidang ilmu pasti ada. Berikut adalah beberapa tokoh ilmuwan muslim yang hidup di zaman Bani Abbasiyah, di antaranya:

- 1) Al-Kindi (801-873 M) memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin Muhammad bin Al-Ash'ats bin Qais Al-Kindi. Menurut Dedi Supriyadi (2019), ia lahir di Kufah, wilayah yang saat ini termasuk Irak, pada tahun 801 Masehi, tepat pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, khalifah Dinasti Abbasiyah yang memerintah dari tahun 786 hingga 809 M. Pendidikan Al-Kindi dimulai di Kufah, di mana ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti Al-Qur'an, tata bahasa Arab, sastra, matematika, fikih, dan teologi. Perlu dicatat bahwa Kufah, bersama dengan Basrah, merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan Islam yang memiliki kecenderungan kuat terhadap ilmu rasional (aqliyah). Kondisi ini diduga menjadi faktor penting yang mendorong Al-Kindi untuk mendalami ilmu pengetahuan dan filsafat di masa-masa berikutnya.
- 2) Al-Khawarizmi (194-266 H) dikenal sebagai penulis karya penting dalam bidang aljabar dan penemu konsep angka nol (0). Sistem angka ini berasal dari tradisi Hindu dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim (Arab).

- 3) Al-Razi (864-925 M) merupakan seorang ahli di bidang kedokteran, filsafat, dan kimia yang berpengaruh.
- 4) Al-Farabi (872-950 M) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan musisi yang dihormati sebagai bapak logika kedua setelah Aristoteles.
- 5) Ibnu Sina (980-1037 M) adalah seorang pakar dalam bidang kedokteran, filsafat, matematika, dan astronomi, serta penulis kitab terkenal berjudul *Al-Qanun fi al-Thibb*.

Banyak tokoh penting dari Dinasti Abbasiyah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan budaya Islam. Para khalifah seperti Abu al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Manshur, Harun al-Rashid, dan Al-Ma'mun memiliki peran krusial dalam kemajuan politik, ekonomi, dan teknologi di era kekhalifahan Abbasiyah. Selain itu, selama masa pemerintahan Abbasiyah, muncul para peneliti Muslim terkemuka yang memberikan pengaruh besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, serta ilmu pengetahuan lainnya. Karyakarya mereka tidak hanya berdampak di dunia Islam, tetapi juga memengaruhi peradaban Barat.

SIMPULAN

Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi dasar penting dalam sejarah peradaban Islam yang menunjukkan kemajuan intelektual yang sangat pesat. Dengan dukungan penuh dari para khalifah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan tumbuh secara terstruktur melalui berbagai lembaga seperti kuttab, madrasah, masjid, dan Bayt al-Hikmah. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan ilmu naqli (berbasis agama) dan ilmu aqli (berbasis rasional), serta menerima pengaruh ilmu dari peradaban lain seperti Yunani, India, dan Persia. Para tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Razi merupakan produk dari sistem pendidikan yang visioner dan penuh inovasi tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pada masa Abbasiyah didorong oleh kombinasi antara dukungan politik, inklusi ilmu, dan penghargaan terhadap kegiatan ilmiah. Pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang maju secara religius dan juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai ini masih relevan sebagai inspirasi untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

SARAN

Studi ini menyarankan bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru harus mengikuti semangat integratif dan keterbukaan intelektual yang ada pada masa Abbasiyah. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran agama secara normatif, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tertanam pada nilai-nilai spiritual. Kurikulum pendidikan Islam saat ini harus dirancang dengan cara yang mampu menyeimbangkan aspek akidah dan akal serta relevan dengan perkembangan zaman. Artinya bahwa tujuan pendidikan Islam saat ini adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya berakhhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan produktif secara social. Untuk membangun budaya ilmiah di pendidikan Islam, memperkuat penelitian, menghidupkan kembali tradisi keilmuan klasik, dan membangun sinergi antara madrasah, universitas, dan pesantren, diperlukan upaya kolektif. Ini akan menghasilkan ilmuwan dan pemikir Muslim yang mampu menjawab tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asar. 1994. Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Daulay, Haidar, et.al. 2020. "Masa Keemasan Umayyah dan Dinasti Abbasiyah" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2). <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-244.
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *fenomena*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>

- Lailial Muhtifah. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana.
- Mahroes, S. 2015. Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Mutaqin, J. 2020. *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Oktaviyani, Vita Ery. 2018. "Ilmu dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1734>.
- Rahmawati, Rahim. 2008. dalam "Sejarah Sosial Pendidikan Islam". Jakarta, Kencana, cet. 2.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik:Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Buku* (F. Suwito, Ed.; 1sted., Vol. 2). Kencana.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113-124.